

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan yang telah di jelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bagian akhir dari skripsi ini, penulis akan mengambil sebuah kesimpulan secara global. Penulis juga merasa perlu kemudian memberikan saran-saran, dengan harapan dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran bagi perkembangan dunia pendidikan Islam.

A. KESIMPULAN

1. Pendidikan tauhid menurut Al-Ghazali dilakukan secara terus menerus sampai menemukan hakikat tauhid yang sebenarnya yaitu tidak ada yang wujud selain Allah. Dan hal ini hanya bisa dilakukan jika seseorang telah mencapai fanâ (melebur) dirinya kedalam kekuasaan-Nya. Dapat dipastikan bahwa essensi dari peradaban Islam adalah Islam itu sendiri dan essensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, yang kemudian terformulasikan dalam kalimat *shahadat* “la illaha illa Allah”, kalimat yang sederhana namun sarat akan makna. Tauhid adalah yang memberikan identitas pada peradaban Islam, mengikat semua unsurnya bersama-sama dan menjadikan unsure-unsur tersebut suatu kesatuan yang integral dan organis yang kita sebut sebagai peradaban. Karenanya berpegang teguh pada prinsip tauhid merupakan fundamen dari keseluruhan kesalehan. Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, adalah pemurnian kepercayaan *par-excellence* (paling tinggi), dengan kepercayaan itu manusia

mendapatkan makna yang baru dan dimensi yang lebih dalam tentang ikatan yang dimilikinya dalam alam semesta ini. Tauhid adalah proses pembebasan manusia yang tiada tara. Proses ini mencakup segala hubungan yang ada, seperti hubungan antara manusia dengandi rinya, antara manusia dengan sesama, dan antara manusia dengan alam semesta, yang merupakan fokus sementara baginya dalam kehidupan duniawi ini. Dengan konsep tauhid, segala tali hubungan itu telah mendapatkan unsur transendensinya. Segala hubungan itu dibangun kembali, sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan Tuhan.

2. Islam memandang bahwa pendidikan adalah terikat oleh nilai ketuhanan. Oleh karena itu, pemaknaan pendidikan merupakan perpaduan antara keunggulan spiritual dan kultural. Jadi secara tidak langsung pendidikan tauhid sangat berpengaruh dalam pendidikan agama Islam. Nilai illahi dalam aspek teologi (kaidah keimanan) tak pernah mengalami perubahan karena memang lebih bersifat statis dan pasti, tetapi dalam interpretasi amaliahnya sangat mungkin untuk mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman dan lingkungan dimana masyarakat tumbuh dan berkembang. Sebaliknya nilai insaniah selamanya mengalami perkembangan dan perubahan menuju ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi, Sehingga pendidikan Islam dalam kerangka tauhid harus melahirkan dua kemestian strategis sekaligus. *Pertama*, menjaga keharmonisan untuk meraih kehidupan yang abadi dalam hubungannya dengan Allah. Dan yang *kedua* adalah melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan

dalam hubungannya dengan alam lingkungan dan sesamanya. Dengan kata lain, pendidikan Islam akan diarahkan pada dua dimensi, yaitu dimensi *ketundukkan vertical* dan *dialektika horizontal*. Pada dimensi pertama, pendidikan Islam diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan pengertian tentang asal-usul dan tujuan hidup manusia dalam mencapai hubungan dengan Allah. Sedangkan dimensi kedua adalah pendidikan Islam hendaknya mengembangkan pemahaman tentang kehidupan konkrit yaitu kehidupan manusia dalam hubungannya dengan alam dan lingkungan socialnya. Pada dimensi ini manusia harus mampu mengatasi tantangan dan kendala dunia riil dengan seperangkat kemampuan yang dimiliki seperti pengetahuan, ketrampilan, moral dan kepribadian. Kemampuan-kemampuan semacam ini tidak lain hanya bisa diperoleh dari sebuah proses pendidikan, dengan nilai-nilai universal dan absolut kebenarannya (ketauhidan) guna mewujudkan suatu kepercayaan dalam arti luas dalam aspek-aspek lain, tidak hanya terbatas percaya pada Tuhan saja secara teosentris, tetapi juga harus secara antropo-sosiosentris dan secara kesatuan alam atau kosmologis, dengan kata lain kepercayaan kepada Tuhan harus disinergiskan dengan kepercayaan adanya pertalian antara manusia dengan Tuhan, dan pertalian antar manusia, serta alam semesta. Sehingga pendidikan pada akhirnya akan menghasilkan produk-produk manusia yang mempunyai kapasitas keimanan, ketaqwaan dan keislaman yang kuat sepanjang hidupnya hingga akhir hayat.

B. SARAN

Terlepas dari segala kekurangan dari penulisan skripsi ini dan segala kekurangan yang ada pada diri penulis. Penulis setidaknya mempunyai harapan-harapan yang lebih terhadap perkembangan dunia Pendidikan Islam, atau lebih tepatnya saran-saran bagi para “pelaku“ dan pemikir Pendidikan Islam pada masa depan.

1. Karena kajian tentang *Nilai Pendidikan Tauhid Menurut Imam Al-Ghazali serta Implikasinya Dalam PAI* ini masih bersifat “idealistik“, maka perlu “penyempurnaan“ dalam artian, perlu adanya study lanjutan khususnya dalam ranah praksis agar penulisan ini benar-benar bermanfaat bagi dunia Pendidikan Islam. Karena harapannya adalah memberikan sumbangsih pemikiran terhadap dunia pendidikan terutama pendidikan Islam, yang berkaitan dengan upaya mengembalikan nilai-nilai religius dan nilai-nilai luhur bangsa, yang pada hari ini telah banyak tergantikan atau bahkan ditinggalkan oleh masyarakat (baca: kaum muslim).
2. Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan mutu pendidikan sekaligus kualitas sumber daya manusia. Karena memang, pada hakekatnya pendidikan dirancang untuk mengembangkan potensi atau *fitrah* (keillahiahan) yang dimiliki manusia, sehingga sumberdaya manusia menjadi berkualitas secara jasmani dan rohani. Sebagai upaya penumbuhan *fitrah illahiah* peserta didik, maka diperlukan sebuah konsep pendidikan yang mampu merealisasikan *fitrah* yang telah ada tersebut, yaitu

dengan konsep pendidikan nilai ketauhidan. Karena itu penulisan ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pengembangan pendidikan Islam.

3. Dalam dunia pendidikan Islam yang bisa dikatakan belum begitu banyak mengalami perkembangan yang berarti, bahkan cenderung mengalami stagnasi dan kemunduran. Maka perlu ada terobosan-terobosan baru, sehingga transformasi nilai ketauhidan perlu kiranya untuk dijadikan model pendekatan dalam ranah praksis pendidikan Islam.
4. Karena penulisan ini diharapkan juga mempunyai arti kemasyarakatan, khususnya bagi umat Islam. Sehingga diharapkan nantinya dapat menjadi acuan untuk mengkritisi pemahaman kita tentang tauhid dan cara bertauhid dalam wadah pendidikan Islam.